

BAB IV

PERSEPSI SANTRI DAN KIAI DI PESANTREN EL-FATH EL-ISLAMI NGEMBALREJO BAE KUDUS TERHADAP PENAFSIRAN IBNU KATSIR QS. SHAD: 26 TENTANG KEPEMIMPINAN IDEAL

A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren El-Fath El-Islami

1. Profil Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus¹

Pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Ahmad Fatkhil MN ini yang bernama pondok pesantren el-Fath el-Islami merupakan pondok pesantren yang berbasis salaf dan Qur'ani. Didalamnya ini mengkaji beberapa kitab salaf dan hafalan al-Qur'an. Pondok pesantren ini terletak di jalan Kudus-Pati dan lebih tepatnya di desa Ngembalrejo Bae Kudus. Adapun kejelasan mengenai profil pesantren secara rinci dapat dilihat pada lampiran.

2. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan dalam lembaga pondok pesantren El-Fath El-Islami ini adalah sistem klasikal dan non klasikal.

a) Sistem Klasikal

Sistem klasikal adalah sebuah sistem pendidikan yang menitik beratkan keaktifan salah satu dari dua belah pihak, yakni pengajar atau kyai dan santri. Sistem klasikal ini mempunyai dua bentuk:

- 1) Bandongan: adalah sistem pendidikan yang melibatkan keaktifan seorang pengajar atau kyai, dan santri cenderung pasif. Artinya pengajar membacakan kitab yang dikaji dengan memberi makna dan menjelaskan status setiap kata serta menjabarkan keterangan yang ada.
- 2) Sorogan: adalah sistem pendidikan yang melibatkan keaktifan santri, dan pengajar atau kyai cenderung pasif.

¹ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren El-Fath El-Islami, *Profil dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren El-Fath El-Islami* , pada tanggal 2 November 2018.

Artinya santri membaca kitab yang dipilih dengan memberi makna dan menjelaskan status setiap kata didepan pengajar atau kyai yang menyimakanya.

b) Sistem Non Klasikal

Sistem ini melibatkan keaktifan dua belah pihak (pengajar dan santri) dalam mengkaji materi pelajaran. Artinya dalam proses belajar, santri melaksanakan sistem debat terbuka dengan sesama santri dalam mengkaji materi-materi yang ada dan diawasi oleh seorang pengajar senior yang sekaligus menjadi muara terahir bagi masalah-masalah yang tak terpecahkan oleh para santri.

3. Struktur Kepengurusan Pesantren²

Struktur kepengurusan pesantren ini dipegang langsung oleh pengasuh pesantren yang kemudian tugas dalam menghendel pesantrenpun dibagi langsung oleh pengasuh. Dengan ini, struktur kepengurusan pesantren dapat dilihat pada lampiran.

4. Struktur Keorganisasian Santri³

Struktur keorganisasian santri, biasanya bersifat luwes dan menyesuaikan pada kebutuhan masing-masing departemen. Dengan kata lain, kepengurusan santri bisa dilihat dari besar kecilnya lembaga pesantren. Akan tetapi, secara lazimnya sendiri keorganisasian santri ini masih terdiri dari adanya ketua dan wakil ketua, sekertaris dan wakil sekertaris, bendahara, dan para seksi-seksi.

² Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren El-Fath El-Islami, *Struktur Kepengurusan Periode 2018/2021*, pada tanggal 2 November 2018.

³ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren El-Fath El-Islami, *Struktur Kepengurusan Periode 2018/2021*, pada tanggal 2 November 2018.

5. Data Guru yang Mengampu Pengajian Kitab di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus⁴

Dalam kegiatan pesantren terdapat 9 pengajar baik itu pengajar kitab salaf maupun yang lainnya. Kegiatan tersebut dimulai dari ba'da subuh sampai jam 09.15 malam. Adapun mengenai jenis kegiatan beserta guru pengampu dari masing-masing kegiatan yang dilaksanakan di ponpes el-Fath el-Islami ini bisa dilihat pada bagian lampiran.

6. Jumlah Pengajar dalam Kegiatan Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Di pesantren el-Fath el-Islami ini terdapat beberapa kegiatan yang mendorong santri untuk wajib mengikutinya. Kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren ini telah tersusun rapi sebagaimana yang ada di bagian lampiran.

7. Keadaan Santri yang Berada Di Pondok Pesantren El-Fat El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus⁵

Adapun keadaan santri yang berada di pondok pesantren el-Fath el-Islami Ngembalrejo Bae Kudus pada tahun ajaran 2018/2021 ini bisa dilihat dibagian lampiran.

8. Visi dan Misi Pesantren⁶

Dalam sebuah lembaga baik lembaga Islam ataupun umum pastilah ada visi dan misi yang ingin dicapainya. Adapun dari visi dan misi yang ada di lembaga pesantren el-Fath el-Islami Ngembalrejo Bae Kudus ini dapat dilihat pada bagian lampiran.

⁴ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren El-Fath El-Islami, *Data Pengampu Pengajian Kitab di Pesantren el-Fath El-Islami*, pada tanggal 2 November 2018.

⁵ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren El-Fath El-Islami, *Data Santri Pondok Pesantren El-Fath El-Islami*, pada tanggal 2 November 2018.

⁶ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren El-fath El-Islami, *Visi dan Misi Pondok Pesantren El-Fath El-Islami*, pada tanggal 2 November 2018.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Mengenai Makna Kepemimpinan menurut Persepsi Para Santri dan Kiai yang Ada di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Kepemimpinan yang pastinya berada di dalam dua dimensi, yakni ada yang berada dalam dimensi besar dan ada yang berada dalam dimensi kecil. Dilihat dari dimensi kecil sendiri, dari sebuah lembaga, menjadikan awal mula seseorang bisa memimpin dalam dimensi besar. Seperti halnya yang ada di pesantren sendiri merupakan awal mula seseorang melatih diri untuk mandiri dan bisa memimpin dan mengatur bawahannya dengan baik yang didukung dengan anggota-anggotanya untuk bisa mencapai keberhasilan bersama. Selain itu, pesantren juga merupakan pencetak sosok santri yang ideal yang bisa menjadi seorang pemimpin yang nantinya bisa memimpin dengan baik dalam lembaga sendiri atau dalam lingkungan masyarakat. Dalam pesantren, seorang santri yang diberi tanggung jawab sebagai seorang pemimpin dalam suatu lembaga pastilah berusaha agar kepemimpinannya efektif. Begitu juga dengan para anggotanya, tentu mereka menginginkan agar pemimpinnya dapat menjalankan tugasnya dengan efektif pula.

Dengan ini, pemahaman mengenai kekhilafahan harus diketahui terlebih dahulu. Adapun berikut adalah hasil dengan salah satu pengurus yang ada di pesantren el-Fath el-Islami Ngembalrejo Bae Kudus yakni dari saudari Nai'lin Nikmah mengenai makna khilafah, baik kepemimpinan secara umum ataupun dalam sebuah lembaga Islam,

“kepemimpinan yang saya ketahui, secara umum merupakan sebuah kepemimpinan yang harus dijalankan dengan adanya rasa tanggung jawab, jujur, adil, dan mampu menyampaikan apa yang harus disampaikan kepada rakyatnya, dan tidak mementingkan dirinya sendiri (memuaskan keinginannya). Sedangkan kepemimpinan yang ada di

lingkup lembaga Islam seperti yang ada di pesantren sendiri memiliki makna yang sama, akan tetapi kepemimpinan yang ada di pesantren ini lebih menonjolkan kepemimpinan yang berlandaskan hukum syar’I (masih menggunakan hukum-hukum Islam dalam menjalankan tugasnya) yang beda halnya dengan kepemimpinan yang dilihat secara umum seperti halnya kepemimpinan yang ada di Negara kita yang lebih menggunakan asas demokrasi dalam menjalankan sebuah kepemimpinannya”.⁷

Sedangkan ada beberapa hasil dari santri lain yang mengungkapkan seputar kepemimpinan, yakni dari saudari Aini selaku santri dan dari saudari Jum’iyyatin selaku ketua dari pesantren el-Fath el-Islami,

“Kepemimpinan merupakan suatu cara/ metode untuk mengatur masyarakatnya ke dalam hal yang lebih baik, dengan sifat yang membuat orang yaman untuk mengikuti metode itu.”⁸

Sedangkan dari ketua pesantren sendiri menjawab, “Berkaitan dengan kepemimpinan, kehidupan ini tidak bisa dari yang namanya kepemimpinan. Karena hal tersebut telah diterangkan dalam Q.S al-Baqarah ayat 30 bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah sendiri bermakna pengganti, pemimpin, atau penguasa. Dengan ini pemimpin merupakan orang yang menempati tempat orang lain

⁷ Hasil wawancara dengan Nailin Ni’mah, selaku pengurus pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 7 November 2018.

⁸ Hasil wawancara dengan Dwi Zakiyah Alaini, selaku santri pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 8 November 2018.

dalam urusan masalah yang sudah diserahkan kepadanya.”⁹

Dari beberapa pernyataan seputar kepemimpinan, kemudian kami melakukan pertanyaan kepada pengasuh pondok pesantren el-Fath el-Islami yakni Abuya Sa’adudin an-Nasih mengenai makna kepemimpinan yang sebenarnya, beliau mengungkapkan bahwa,

“Kepemimpinan merupakan bagaimana cara seorang memimpin dalam rangka mengatur urusan-urusan yang terkait dengan orang yang dipimpinnya dengan berlandaskan tiga prinsip yang ia harus terapkan dalam menjalankan tugasnya, yakni seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang kapabilitas, amanah, dan adil. Jika dari salah satu dari ketiga prinsip itu tidak dilaksanakan, maka bisa saja dalam kepemimpinannya tidak akan mencapai kesuksesan.”¹⁰

Berangkat kedalam kepemimpinan yang ideal atau kepemimpinan yang sempurna, kepemimpinan pada dasarnya tidak ada yang sempurna, kecuali kepemimpinan yang ada pada masa Rasulullah dan para sahabatnya. Akan tetapi, setiap manusia dan pemimpin sendiri mendambakan seorang pemimpin dan kepemimpinan yang ideal. Dari hal tersebut, setelah kami pertanyakan mengenai kepemimpinan yang ideal, beliau Abuya Nasih menjawabnya sebagai berikut,

“Dalam kehidupan ini, Allah memang memberikan amanah kepada manusia untuk bisa mengemban sebuah tanggungjawab yang besar yang harus dijalankan yakni sebuah kepemimpinan. Memang, manusia tidak akan teratur dan akan saling adu mengadu, cela-mencela, dan dholim mendholimi jika tidak ada seorang

⁹ Hasil wawancara dengan Jum’iyyatin Rahmawati, selaku ketua pondok pesantren El-Fath El-Islami, pada tanggal 8 November 2018.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Abuya Nasih, selaku pengasuh pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 6 November 2018.

pemimpin. Membahas seorang pemimpin yang ideal, seorang pemimpin tidaklah sempurna karena ia bukanlah seorang nabi dan malaikat. Kepemimpinan yang sempurna hanya dimiliki oleh para Nabi dan para sahabatnya. Akan tetapi, manusia yang bukan berpredikat sebagai Nabi menginginkan kepemimpinan yang ideal dan hal itu bisa mencapai ideal jika pemimpinnya sendiri bisa memenuhi tiga prinsip yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin, yakni mempunyai kemampuan kapabilitas, amanah, dan juga berperilaku adil, maka akan tercipta sebuah kepemimpinan yang ideal.”¹¹

Sedangkan ada beberapa hasil dari wawancara santri mengenai pemahaman kepemimpinan yang ideal, menurut dari saudari Aini dan saudari Khoir mengungkapkan bahwa,

“Pemimpin yang ideal merupakan pemimpin yang membuat orang yang dipimpinnya merasa nyaman dengan cara kepemimpinannya, meskipun pemimpin menggunakan cara otoriter sekalipun, asalkan orang yang dipimpinnya tidak merasa tertindas dan tersakiti dengan adanya cara tersebut.”¹²

“Kalau menurut sepengetahuan saya, bahwa kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang dimana pemimpin tersebut memiliki sifat yang bertanggungjawab, amanah, adil, dan bisa memberikan contoh yang baik kepada orang yang dipimpinnya. Apabila pemimpin mempunyai sifat yang demikian, maka bawahannya pasti akan mengikutinya. Dan

¹¹ Hasil wawancara dengan Abuya Nasih, selaku pengasuh pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 6 November 2018.

¹² Hasil wawancara dengan Dwi Zakiyah Alaini, selaku santri pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 8 November 2018.

nantinya pasti akan tercipta sebuah kepemimpinan yang ideal.”¹³

Seperti yang telah dijelaskan diatas mengenai kepemimpinan yang berada dalam dua dimensi yakni, dalam dimensi besar dan kecil. Dalam dimensi kecil, seperti halnya dalam lembaga pesantren. Pesantren sendiri merupakan lembaga Islam yang salah satu tujuannya menjadikan santri agar bisa menjadi seorang pemimpin yang bisa menuntun umatnya pada keridhaan Allah. Selain itu, dari kepemimpinan yang ideal apakah dalam lembaga pesantren sendiri bisa diterapkan kepemimpinan yang ideal yang selalu didambakan oleh semua orang.

Demikian dengan penjelasan Abuya Nasih mengenai kepemimpinan pesantren bahwa,

“Kepemimpinan yang ada di pesantren, pesantren pada dasarnya merupakan lembaga yang mencetak generasi santri yang handal dalam hal kepemimpinan, dan dalam kepemimpinannya bisa mencapai keidealan. Lain halnya dengan kepemimpinan seorang santri yang tidak ideal, maka santri tidak akan tercipta dalam masyarakat nanti. Seorang pemimpin sedikit banyak harus mengetahui agama Islam, sehingga seorang pemimpin pun dibutuhkan rasa kereligiusan. Dengan ini kepemimpinan pesantren sendiri mempunyai keunikan dibanding dengan pemerintahan, yakni tingkat spiritualnya yang tinggi yang tercipta dari adanya karomah-karomah seorang kiai yang mengalir pada santri sehingga santri bisa menjadi pribadi yang luhur yang nantinya bisa menjadikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang baik. Kemudian dalam kepemimpinan yang baik dalam pesantren atau dalam organisasi yang lain, seorang pemimpin pasti

¹³ Hasil wawancara dengan Khoirotul Maghfiroh, selaku santri pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 9 November 2018.

membutuhkan dorongan dari anggota timnya untuk bisa menjalankan kinerjanya dengan baik. Pemimpin itu tunggal, akan tetapi kepemimpinan itu tidak bisa dilakukan dengan individu dan harus dipraktikkan bersama dalam bentuk kerja tim kepemimpinan.”¹⁴

Berdasarkan dari penjelasan abuya Nasih di atas mengenai kepemimpinan pesantren, saudari Qorin selaku pengurus di pondok pesantren el-Fath memberi pendapat mengenai kepemimpinan yang ada di pondok pesantren el-Fath el-Islami sendiri apakah dalam hal kepemimpinannya sudah mencapai taraf yang baik atau belum, dan ia pun menjawab,

“ Dalam hal kepemimpinan, katakanlah bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna melainkan Allah SWT. Begitu pula dengan kepemimpinan di pesantren el-Fath el-Islami ini. Kalau kepemimpinan yang ada di pesantren ini dikatakan baik, menurut saya belum mencapai taraf baik. Akan tetapi, kalau dikatakan buruk, menurut saya tidak seburuk itu. Karena, saya yakin kita disini masih sama-sama belajar untuk bagaimana kita bisa menjadi seorang pemimpin yang baik dimata Allah dan juga dimata para santri el-Fath el-Islami ini, sehingga nantinya kita bisa menciptakan sebuah kepemimpinan yang baik pula.”¹⁵

Kemudian dari sebuah kepemimpinan pesantren tadi, kami meminta pendapat dari beberapa santri mengenai penerapan kepemimpinan yang ideal, apakah mampu jika kepemimpinan tersebut diterapkan dalam lembaga Islam

¹⁴ Hasil wawancara dengan Abuya Nasih, selaku pengasuh pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 6 November 2018.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Khoirotul Maghfiroh, selaku santri pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 10 November 2018.

pondok pesantren el-Fath el-Islami ini. Hasil pernyataan dari saudari Khoir mengenai hal tersebut bahwasannya,

“Kepemimpinan yang ideal jika diterapkan dalam pondok pesantren el-Fath el-Islami ini mampu diterapkan, karena dalam pesantren ini dibekali banyak ilmu agama-agama sebagai pegangan hidup baik untuk menjalankan sebuah tugas pribadi maupun tugas dalam dalam pesantren.”¹⁶

2. Data Mengenai Persepsi Para Santri dan Kiai di Ponpes El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir QS. Shad: 26

Secara garis besar, umat Islam tidak bisa lepas dari masalah kepemimpinan. Bukan berarti kepemimpinan ini merupakan suatu kehormatan, akan tetapi kepemimpinan merupakan suatu kepentingan yang harus dipegang teguh oleh umat. Kenyataan ini juga terbukti, di mana kepemimpinan tidak hanya aktual pada tataran praktisnya, tetapi juga senantiasa aktual dalam wacana intelektual muslim sepanjang sejarah. Dalam hal ini, al-Qur'an dan hadis menjadi sumber otoritatif ajaran Islam yang tidak memberikan sistem kepemimpinan ketatanegaraan yang cocok untuk umat Islam, tapi prinsip-prinsip universalnya yang cocok dengan hal tersebut.

Dalam al-Qur'an, terdapat banyak penjelasan di dalamnya mengenai seputar kepemimpinan. Pada QS. Shad sendiri, telah menjelaskan mengenai makna kepemimpinan dan konsep-konsepnya. Adapun berikut adalah hasil dengan Abuya Nasih selaku pengasuh ponpes el-Fath el-Islami Ngembalrejo Bae Kudus mengenai kepemimpinan yang ada di QS. Shad: 26,

“Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang kepemimpinan yang mana, Allah mengangkat Nabi

¹⁶ Hasil wawancara dengan Khoirotul Maghfiroh, selaku santri pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 9 November 2018.

Daud sebagai seorang Nabi sekaligus sebagai seorang khalifah(pengganti, dari generasi-generasi sebelumnya dalam mengatur urusan-urusan orang yang menjadi tanggungjawab dan tentunya dengan mengawal urusan tersebut.”¹⁷

Setelah itu, kami menanyakan kembali kepada beliau mengenai QS. Shad tersebut yang dihubungkan kedalam konteks tafsir Ibnu Katsir bahwa,

“Dalam konteks Ibnu Katsir, Allah memberi mandat kepada Nabi Daud untuk menjadi seorang pemimpin yang mengatur orang-orang yang ada dibawahnya dengan standar-standar hukum kebenaran yang diturunkan kepadanya. Nabi Daud itu adalah seorang raja, Nabi sekaligus raja, karena beliau diberi tugas untuk mengatur urusan-urusan rakyatnya. Terkait dengan adanya hukum Allah tadi, ada yang bersifat umum dan khusus, dan juga wahyu yang diberikan kepada Nabi Daud. Hukum Allah yang bersifat umum ini bahwasannya Allah telah memberikan teori-teori umum dalam kebenaran, begitu juga dengan hukum Allah yang bersifat khusus berarti Allah telah memberikan teori-teori khusus pula. Contoh berkenaan mengenai teori umum yakni *وَأْمُرُهُمْ شَرِّ بَيْنَهُمْ* maksud potongan ayat ini menjelaskan bahwa prinsip musyawarah merupakan teori umum, dan adapun terkait mengenai teknis musyawarah, pelaksanaan musyawarah, dan detail dari musyawarah sendiri itu dipasrahkan kepada akal budaya manusia dalam menjalankan musyawarah itu. Oleh karena itu, terkadang ada orang yang licik dalam memahami teks al-Qur'an yang sering kali mengatakan bahwa pemimpin yang tidak memberlakukan syari'at Islam,

¹⁷ Hasil wawancara dengan Abuya Nasih, selaku pengasuh pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 6 November 2018.

maka pemimpin itu dikatakan sebagai pemimpin yang kafir, dholim, dan seorang pemimpin yang fasiq. Padahal hal tersebut secara Islam itu luas, dan tidak bisa digambarkan dalam hal yg sempit, seperti halnya adanya hukuman syariat yakni potong tangan, rajam, dan lainnya. Tapi yang sebenarnya, nilai-nilai yang mengandung kebenaran serta kemaslahatan umum itu tergolong dalam syariat Islam.”¹⁸

Sedangkan respon dari para santri mengenai kepemimpinan yang dijelaskan dalam QS. Shad: 26 dalam konteks Ibnu Katsir, menurut pernyataan saudara Khoir yakni, “Dalam QS. Shad: 26 dengan penafsiran Ibnu katsir, pernyataan yang diungkapkan oleh Allah itu sangat jelas, bahwa sebuah kepemimpinan itu harus didasari dengan adil dan harus menerapkan hukum atau keputusan yang sesuai dengan segala yang diperintahkan oleh Allah, sehingga mereka tidak tersesat dan keluar dari jalan Allah. Karena, sesungguhnya besok pada hari hisab banyak sekali ancaman-ancaman yang keras dan azab yang pedih bagi mereka yang melupakannya.”¹⁹

Dalam QS. Shad: 26, selain menjelaskan akan makna kepemimpinan, dari ayat tersebut juga mengandung isi yang berkenaan mengenai kriteria seorang pemimpin yang harus dipakai dalam menjalankan kepemimpinannya, yakni ada rasa tanggungjawab, amanah, mempunyai kemampuan, tidak mengikuti hawa nafsu, dan juga rasa adil. Dilihat dari zaman sekarang sendiri, kebanyakan pemimpin masih belum bisa menjalankan semua kriteria-kriteria tersebut. Seperti halnya

¹⁸ Hasil wawancara dengan Abuya Nasih, selaku pengasuh pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 6 November 2018.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Khoirotul Maghfiroh, selaku santri pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 9 November 2018.

dari penggalan ayat Shad: 26 ”الهوى” yang berarti hawa nafsu. Pada dasarnya kriteria seorang pemimpin tidak boleh mengikuti hawa nafsu. Dari penggalan ayat tadi, dari Abuya Nasih menjelaskan bahwa,

“Yang namanya hawa nafsu وَلَا أَطْلِقَ الْهَوَى, kalau ada kata hawa yang tercetuskan secara mutlak itu mengandung nilai negatif, dan hawa nafsu ini selalu mengajak pada perkara yang kurang baik. Ketika kita memimpin tidak boleh menggunakan berdasarkan hawa nafsu, dan biasanya hawa nafsu ini bertentangan dengan amanah. Padahal seorang pemimpin itu harus amanah, tapi dengan adanya hawa nafsu ini, maka amanah akan bersebrangan. Oleh karena itu, Allah membatasi hal ini dengan ” وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى ” yang maksudnya jangan sampai kalian dalam memimpin ini dikuasai oleh hawa nafsu. Jika manusia membiarkan dirinya dikuasai oleh hawa nafsu, maka rasa amanahnya akan hilang. Ketika amanahnya hilang, pemimpin hanya mengurus keuntungan pribadi, memperkaya diri, dan tidak mau mengurus urusan masyarakatnya.”²⁰

Kemudian, dari kriteria seorang pemimpin selain ia dilarang untuk tidak mengikuti hawa nafsu, harus amanah, mempunyai kapabilitas, pemimpin juga harus bisa berlaku adil. Keadilan masih belum bisa dicapai oleh seorang pemimpin dengan sepenuhnya, apalagi di era sekarang ini. Ketika dalam Q.S Shaad ada ayat ” فَحُكْمٌ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ ” “*maka berilah keputusan diantara manusia dengan adil*”, penggalan ayat itu berisikan anjuran seorang pemimpin untuk bisa berlaku adil dengan semestinya. Ketika kata adil ini diungkap, apa seorang pemimpin ini harus menjalankan kepemimpinannya dengan adil yang hanya menyampaikan

²⁰ Hasil wawancara dengan Abuya Nasih, selaku pengasuh pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 6 November 2018.

sebuah keputusan saja atau adil menyangkut dalam semua hal. Dan hal tersebut diungkap oleh Abuya,

“Rasa adil yang merupakan prinsip dan kriteria seorang pemimpin ini tidak hanya menyangkut pada penyampaian sebuah keputusan saja, akan tetapi menyangkut dalam segala dimensi. Dan kemudian dari setiap kebijakan yang dibuat oleh pemimpin, harus memperhatikan prinsip *‘adalah*. Prinsip ini menyangkut dalam semua aspek ranah kehidupan manusia baik itu ranah kehidupan sosial, agama, dan juga ekonomi. Dengan adanya hal tersebut, seorang pemimpin harus proporsional dalam menjalankan kebijakan tersebut. Sifat proposional ini maksudnya tidak berat sebelah dalam mengemban sebuah amanah. Dilihat dari realitasnya seorang pemimpin yang masih belum bisa proposinal, ketika dalam kehidupan ekonominya, yang mana dalam hal ekonomi tidak pada masyarakat kelas bawah akan tetapi memihak pada masyarakat kelas atas yang mempunyai modal banyak, sehingga bisa mengembangkan ekonominya yang pada akhirnya kelas bawah tidak ada yang memperhatikan. Hal tersebut merupakan penggalan ayat *fahkum bainannāsi bil ḥaqqi*. Kata dari penggalan ayat tadi dalam tafsir Ibnu Katsir بالحق من عندی merupakan prinsip-prinsip kebenaran wahyu dari bagaimana kita menerjemahkan prinsip tersebut. Yakni dengan adanya *bilqisth* (kebenaran) yang sama dengan keadilan. Dengan ini, kepemimpinan itu merupakan hal yang niscaya yang dimulai dari adanya kepemimpinan umum yakni kepemimpinan bupati, gubernur, dll, sehingga kepemimpinan itu merupakan

kewajiban bagi semua umat untuk bisa menciptakan keteraturan hidup.”²¹

Setelah kita memahami ayat di atas, pasti pandangan kita mengenai kepemimpinan adalah seorang pemimpin yang harus bisa memenuhi kriteria yang suda dijelaskan dalam QS. Shad: 26. Seorang pemimpin menurut pandangan islam pun memang dituntut untuk bisa berpegang teguh dengan prinsip kepemimpinan yang mana prinsip kepemimpinan tersebut masih tergolong dalam kriteria seorang pemimpin yang bisa menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Dengan adanya hal tersebut jika kepemimpinan yang ada di surat shad tadi dianalogikan kedalam sebuah lembaga Islam, bisa menjadi tolak ukur atau penilaian bagi seorang pemimpin, apakah kepemimpinannya sudah mencapai taraf baik atau belum. Dengan ini hasil wawancara dengan saudari Qorin berkenaan dengan hal tersebut, mengungkapkan bahwa,

“Pemahaman saya mengenai QS. Shad:26 ini bahwasannya didalamnya ini menjelaskan tentenag kriteria seorang pemimpin yang baik itu harus adil dan mampu menerapkan hukum atau memberikan keputusan kepada rakyatnya sesuai dengan ajaran Allah. Jika dianalogikan kedalam pesantren el-Fath ini, saya kira belum bisa mencapainya, hal itu bukan karena kepemimpinan yang ada di pesantren ini keluar dari ajaran Allah, akan tetapi sebuah keadilan yang saya rasa tidak sembarangan orang mampu berbuat adil, begitupun dengan pemimpin yang ada di pesantren el-Fath el-Islami ini.”²²

²¹ Hasil wawancara dengan Abuya Nasih, selaku pengasuh pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 6 November 2018.

²² Hasil wawancara dengan Nisa Qorin Fashkha, selaku pengurus pondok pesantren El-Fath El-Islami, pada tanggal 10 November 2018.

3. Data Mengenai Pengimplementasian Terhadap Kepemimpinan Yang Ada di Pesantren El-Fath El-Islami

Pemimpin dalam lingkup pesantren merupakan seorang Manager yang menata seluruh totalitas kehidupan yang ada di pondok pesantren. Kepemimpinan yang ada di pesantren juga tidak hanya bersifat Managerial yang hanya menyelenggarakan, membagi tugas, dan tidak hanya menunggu laporan dan memberikan keputusan saja, akan tetapi pemimpin merupakan seorang yang bisa menjadi panutan atau pendidik yang mempunyai visi dan misi untuk bisa memajukan pesantrennya. Dengan ini, dalam menjalankan kepemimpinannya pasti pemimpin mempunyai gaya atau model dalam menjalankan sebuah tanggungjawab. Berbagai model diciptakan oleh setiap pemimpin demi bisa mewujudkan keberhasilannya dalam memimpin. Setelah kami tanyakan kepada saudari Nailin Ni'mah yang selaku pengurus pondok pesantren el-Fath el-Islami ini, mengenai model yang digunakan ketika seorang pemimpin memimpin organisasi kepengurusan pondok pesantren el-Fath el-Islami.

“Setelah saya melihat cara berkepemimpinan ketua pesantren sendiri, menurut saya cara berkepemimpinan di pesantren ini cukup efektif. Selain itu, dari pemimpin sendiri memperlihatkan adanya model kepemimpinan yang situasional. Karena model situasional ini menggabungkan metode kepemimpinan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi pada suatu organisasi. Dengan adanya gaya tersebut pemimpin/ketua bisa mengaplikasikan, yakni dengan memberi arahan terhadap tugas yang telah di bagi kepada masing-masing departemen kegiatan, memutuskan suatu perkara, mengajak berpartisipasi dan bekerjasama serta memberi penjelasan, dan mengamati atau mengawasi kinerja bawahannya. Oleh karena itu, dari kepemimpinan ketua

sendiri, saya rasa sudah menjalankan dari salah satu pengaplikasian dari model situasional tersebut.”²³

Dengan adanya model kepemimpinan yang sudah ditunjukkan oleh pemimpin, dari pemimpin sendiri dan semua anggota pasti menginginkan keberhasilan dalam menjalankan tugas. Mencapai kesuksesan dalam kepemimpinan pada dasarnya tidak semudah yang dibayangkan, akan tetapi dari setiap anggota pasti berusaha untuk bisa mendapatkan kesuksesan itu. Seperti halnya yang diungkapkan oleh saudari Jum’iyyatin selaku ketua atau pemimpin di pesantren el-Fath el-Islami mengenai proses menjalankan kepemimpinan untuk mencapai suksesi kepemimpinan di pondok tersebut,

“ Untuk mencapai sebuah kepemimpinan yang sukses memang sulit, namun saya selaku ketua di pesantren el-Fath l-Islami berusaha bagaimana menjadi seorang pemimpin yang amanah, walaupun saya sendiri masih belajar dalam hal amanah ini. Dalam kepimpinan ini saya memegang kata-kata yang pernah dipesankan pada saya bahwa ‘jadilah seorang pemimpin yang bijaksana, adil, dan kasih sayang.’ Ada beberapa cara yang bisa saya sampaikan untuk bisa mncapai kesuksesan dalam menjalankan tugas yakni seorang pemimpin membutuhkan kritik dan saran dalam menjalankan kepemimpinan, memberikan masukan dan teguran pada para departemen, memberikan teguran kepada santri yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, serta memecahkan masalah secara bersama-sama dengan adil.”²⁴

Dalam menjalankan sebuah organisasi, tidak selamanya kepemimpinan bisa berjalan dengan lancar, dan pasti di dalamnya ada suatu kendala-kendala yang dapat

²³ Hasil wawancara dengan Nailin Ni’mah, selaku pengurus pondok pesantren El-Fath El-Islami, pada tanggal 9 November 2018.

²⁴ Hasil wawancara dengan Jum’iyyatin Rahmawati, selaku ketua pondok pesantren El-Fath El-Islami, pada tanggal 8 November 2018.

menghambat suksesnya kepemimpinan walaupun hambatan atau kendala itu dalam bentuk kecil. Dengan adanya kendala yang terjadi di dalam keorganisasian, seorang pemimpin tidak bisa berjalan sendiri untuk menangani hal tersebut. Oleh karena itu, pemimpin harus bisa menumbuhkan kerjasama tim untuk bisa menangani masalah-masalah yang terjadi di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa santri yakni dari saudari Jum'iyatin selaku ketua pesantren dan saudari Qorin yang bisa mengutarakan tentang kendala yang dialami dalam menjalankan kepemimpinannya yang ada di pesantren el-Fath el-Islami tersebut, serta beberapa solusi untuk bisa mengatasi beberapa kendala yang ada. Dengan ini mereka mengungkapkan;

“Dalam kepemimpinan pasti ada kendala-kendala yang menghambat untuk bisa mencapai kesuksesan. Seperti kendala-kendala yang sudah saya alami diantaranya, ketika saya harus memilih antara tanggungjawab saya sebagai seorang santri dan tanggungjawab saya sebagai seorang pemimpin, maka terkadang saya merasa keberatan atau mengabaikan salah satu diantara keduanya; terkadang terjadinya konflik diantara sesama pengurus; dan ketika masih banyak santri yang melanggar peraturan karena kegoisan dan susah untuk dinasehati. Sedangkan untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi, maka pada umumnya saya dan para anggota lain harus mempunyai rasa tanggungjawab yang besar, merasa dibebani amanah, mementingkan kepentingan umum dari pada pribadi, menghilangkan rasa gois, meminta pendapat orang lain, dari pengurus sendiri harus bisa menjadi panutan, dan bisa bekerja secara professional.”²⁵

Sedangkan dari saudari Qorin selaku pengurus di pesantren el-Fath el-Islami setelah di wawancarai mengungkapkan bahwa,

²⁵ Hasil wawancara dengan Jum'iyatin Rahmawati, selaku ketua pondok pesantren El-Fath El-Islami, pada tanggal 8 November 2018.

“Berbicara mengenai kendala dalam sebuah kepemimpinan, sudah jelas pasti ada hambatan-hambatan untuk bisa mencapai suksesnya kepemimpinan. Setelah saya menjalani kepengurusan yang ada di pesantren el-Fat el-Islami sendiri, kendala yang ada di dalamnya ini seperti halnya kurangnya kesadaran santri untuk tetap menaati peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren ini, kemudian masih adanya anggota pengurus yang kurang menyadari tempatnya sebagai pengurus, dan selain itu masih adanya rasa egois dari seorang pemimpin. Saya mengatakan kalau masih adanya rasa egois dan kurang sadar diri sebagai seorang pengurus, karena manusia tidak ada yang sempurna dan pasti ada kekhilafan dalam diri manusia, dan kita sebagai pengurus masih sama-sama belajar dalam hal kepemimpinan. Oleh karena itu, sedikit banyaknya kekurangan dalam kepemimpinan insyaallah masih bisa ditangani bersama-sama.”²⁶

Sedangkan mengenai solusi untuk bisa mengatasi adanya kendala-kendala yang dialami dalam kepemimpinan, saudari Qorin menjawab,

“Kendala-kendala yang didapat dalam sebuah kepemimpinan, dari pemimpin dan pengurus bisa meminimalisir dengan adanya musyawarah atau rapat koordinasi yang didalamnya tidak hanya membahas jalan tidaknya semua tugas yang ada tetapi juga mampu mengeluarkan kritik saran untuk masing-masing pribadi demi sebuah perbaikan diri.”²⁷

Respon dari salah satu santri yang mengungkapkan mengenai pandangan mereka ketika melihat sebuah

²⁶ Hasil wawancara dengan Nisa Qorin Fashkha, selaku pengurus pondok pesantren El-Fath El-Islami, pada tanggal 10 November 2018.

²⁷ Hasil wawancara dengan Nisa Qorin Fashkha, selaku pengurus pondok pesantren El-Fath El-Islami, pada tanggal 10 November 2018.

kepemimpinan yang ada di pesantren el-Fath el-Islami ini serta ketika melihat adanya kendala atau kekurangan dalam menjalankan tugas dalam berkepemimpinannya, yakni dari saudara Khoir mengungkapkan bahwa,

“Dalam berkepemimpinan yang ada di pesantren ini saya melihat bahwa jika kendala-kendala dalam sebuah kepemimpinan atau sejenisnya, maka seyogyanya bagi para pengurus organisasi harus saling mengingatkan antara satu sama lainnya. Begitupun dengan pengurus yang diingatkan tidak boleh egois atau keras kepala mementingkan diri sendiri. Karena dalam organisasi harus selalu terjalin komunikasi yang baik, dan jangan sampai antar anggota terjadi miss komunikasi dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.”²⁸

C. Analisis Data

1. Analisis Makna Kepemimpinan Persepsi Para Santri dan Kiai yang Ada di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Kepemimpinan secara harfiah merupakan tugas yang harus diemban oleh seorang pemimpin dengan didasari oleh sikap tanggungjawab, jujur, amanah, serta adil yang bisa ditunjukkan kepada bawahannya, sehingga orang yang dipimpinnya bisa merasakan kenyamanan dan ketenangan. Begitu pun dalam pandangan Islam yang mengartikan kepemimpinan sebagai suatu hal yang inheren, serta merupakan salah satu sub system Islam yang mencakup pengaturan seluruh aspek kehidupan secara prinsip. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Islam merupakan kepemimpinan yang didasari oleh metode kenabian yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memperoleh ridho Allah.

²⁸ Hasil wawancara dengan Khoiratul Maghfiroh, selaku santri pondok El-Fath El-Islami, pada tanggal 9 November 2018.

Dalam Islam seorang pemimpin dan yang dipimpin harus mempunyai keberanian untuk menegaskan kebenaran yang dilaksanakan melalui prinsip kepemimpinan, yakni melakukan kewajiban dengan penuh tanggungjawab, amanah, dan mempunyai kemampuan yang tinggi. Sejak dini, seseorang harus mengetahui akan kepemimpinan, serta menanamkan keyakinan bahwa dirinya itu terlahir untuk menjadi seorang pemimpin,

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

“Setiap pribadi adalah pemimpin dan kelak akan dipertanyakan tentang kepemimpinannya” (HR. Muslim)

Hadis diatas menjelaskan bahwa pada setiap diri manusia telah diberi kemampuan oleh Allah untuk bisa menjadi seorang pemimpin. Dan hal ini sesuai dengan peran manusia di muka bumi yang di beri tugas untuk menjadi *khalifatullah*, yang diberi tugas mengabdikan dan beribadah kepada Allah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 30.

Manusia merupakan makhluk Allah mikrokosmos dijagat raya yang sangat memberanikan diri mengemban sebuah amanat yang Allah tawarkan ketika makhluk lain enggan menerimanya. Padahal dari makhluk-makhluk lain yang jauh lebih besar dari pada manusia merasa tidak sanggup memikul amanah tersebut. Ciptaan-ciptaan Allah selain manusia hanya biasa menjalankan tugasnya sendiri yang sudah menjadi tanggungjawabnya. Berbeda dengan manusia yang mau menerima amanah dari Allah yang begitu besar.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

Artinya:“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,”(QS. Al-Ahzab:72)

Amanat kekhalifahan telah dipikul oleh manusia sebagai tanggungjawab moral dan sosial. Tidak banyak orang baik, karena berbuat baik sendiri merupakan hal yang tidak mudah. Kebaikan dilakukan hanya seseorang ingin dirinya baik dan bias dianggap baik oleh orang. Al-amānatu kanzun “*amanah itu tersembunyi*” dan tidak mudah dikenali orang.²⁹

Setelah kita melihat bagaimana akan makna kepemimpinan yang telah diuraikan diatas, maka sebuah kepemimpinan pun bisa diaplikasikan kedalam sebuah lembaga Islam yang menjadi ajang permulaan melatih diri untuk bisa menjadi seorang pemimpin. Dari adanya lembaga Islam ini, bisa menciptakan kader-kader seorang pemimpin yang bisa mengayomi masyarakatnya dengan baik. Hal ini bisa kita lihat dalam lembaga yang ada disekitar kita yakni lembaga pesantren. Lembaga pesantren ini merupakan lembaga yang bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia mandiri dan pada suatu saat nanti bisa menjadi seorang pemimpin yang menuntun umatnya kepada ridho Allah SWT.

Kepemimpinan yang ada di lembaga pesantren seperti yang dapat kita lihat di pondok pesantren el-Fath el-Islami ini yang menjadi alat penelitian dalam hal

²⁹ Rusydi Sulaiman, *Nilai-nilai Karakter Islam: Berlalu dari Akhlak, Berhilir pada Rahmat*, Bandung: MARJA, 2013, hal. 158-159.

kepemimpinan menampilkan model kepemimpinan yang cukup baik yang nantinya secara perlahan akan menampilkan sebuah kepemimpinan yang lebih baik lagi, dan kepemimpinan tersebut akan teraplikasikan di masa depan.

Kinerja seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya akan dinilai oleh masyarakat. dengan ini, seorang pemimpin harus memiliki fungsi yang bisa diterapkan dalam kepemimpinannya. Adanya fungsi tersebut telah terbagi menjadi dua dimensi yang nantinya akan dikelompokkan menjadi lima fungsi, dari dimensi tersebut diantaranya;

- a. dimensi yang berhubungan dengan tingkat kemampuan yang dapat mengarahkan tindakan aktifitas pemimpin yang nantinya bisa ditanggapi oleh yang dipimpin.
- b. dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok atau pun tugas keorganisasian yang dimanifestasikan melalui keputusan dan kebijakan pemimpin.

Masyarakat pada dasarnya sangat menginginkan seorang pemimpi yang membuat orang yang dipimpinnya merasa nyaman. Dengan adanya hal tersebut, kepemimpinan yang ideal pun sangat didambakan oleh semua orang.

Kepemimpinan yang ideal merupakan sebuah tugas yang dijalankan oleh seorang pemimpin yang didukung oleh adanya anggota dalam satu tim dengan berlandaskan sifat yang amanah, adil, dan tanggungjawab. Dilihat dari kaca mata sekarang, terasa belum ada seorang pemimpin yang ideal, kecuali satu dua orang yang bisa mencapai keidealan tersebut. Keidealan seorang pemimpin pada dasarnya hanya ada pada masa Rasulullah, akan tetapi manusia pun bisa mencapai hal tersebut asalkan bisa

memenuhi prinsip-prinsip dalam menjalankan kepemimpinan.

Secara teoritis, gambaran seorang pemimpin yang ideal secara umum dapat dilihat dari dua perspektif menurut Fakih dan Wijayanto, yakni dari perspektif barat dan dalam perspektif Islam. Dalam perspektif barat menggambarkan kepemimpinan yang ideal dengan seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan mempengaruhi dan mengajak kepada kebaikan, seorang pemimpin harus mempunyai visi dan misi yang jelas, mempunyai kemampuan yang manajerial, memiliki sifat yang optimis dalam mengemban tanggungjawab. Sedangkan dalam perspektif Islam sendiri menggambarkan kepemimpinan yang ideal dengan mempunyai konsep relasi yang baik, memiliki visi dengan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan misinya dengan membawa pada kebenaran, memiliki sifat tawadhu' dan mawas diri, dan memiliki sifat amanah, cerdas, dan dapat menyampaikan apa adanya.

2. Analisis Persepsi Santri dan Kiai Ngembalrejo Bae Kudus Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir QS. Shad: 26 tentang Kepemimpinan yang Ideal

Manusia yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh Allah untuk bisa menjadi seorang pemimpin yang baik dan yang bisa menuntuk masyarakatnya kejalan Allah SWT. Oleh sebab itu, manusia tidak pernah lepas dengan perannya sebagai seorang pemimpin. Peran kepemimpinan ini begitu menentukan, bahkan sering menjadi ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh banggunnya suatu organisasi.

Ketika sebuah kepemimpinan dibicarakan dalam al-Qur'an, al-Qur'an menjelaskan bahwa kepemimpinan itu sebuah tanggungjawab yang harus diemban oleh umat manusia dengan sifat-sifat yang dapat diteladani oleh

pengikutnya. Ketika Allah sudah menciptakan seorang pemimpin-pemimpin di muka bumi lewat umatnya terdahulu, Allah menyuruh umatnya untuk mengambil pelajaran serta mengingatkannya akan adanya kepemimpinan pada umat-umat terdahulu. Dan Allah juga akan mengangkat apa yang akan menjadi miliknya yakni, kekayaan, kekafiran, kekuatan, kelemahan, ilmu, dan kebodohan, agar Allah bisa menguji umatnya tentang apa yang Ia berikan. Dengan ini, kebaikan dan kesengsaraan seseorang tergantung pada amal dan tindakan mereka sendiri.³⁰

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

Dalam surat tersebut dapat dilihat dari sebab turunnya ayat, bahwa ayat tadi menerangkan tentang kriteria seorang pemimpin yang patut dicontoh oleh umatnya, yakni dari pengalaman dan keistimewaan Nabi Daud dalam memimpin sebuah Negara pada zaman beliau. Rangkaian kisah dari ayat tersebut diturunkan dengan tujuan supaya Nabi Muhammad memperhatikan dan mengambil pelajaran untuk menghadapi perilaku kesombongan serta permusuhan dari golongan musyrikin.³¹ Begitu juga dengan umat manusia pada masa setelah nabi agar bisa mencontoh, meneladani dan mengambil pelajaran dari sikap kepemimpinan yang sudah ditunjukkan oleh para Nabi dan sahabatnya.

³⁰ Umar Shidiq, *Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Dialodia, Vol. 12, No.1, 2014. Hal. 130. diakses pada tanggal 16 November 2018, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php>.

³¹ Surahman Amin, Ferry M Siregar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*, TANZIL:JURNAL STUDI AL-QUR'AN, Vol.1, No. 1, 2015, hal. 32-33. diakses pada tanggal 20 November 2018, <http://www.academia.edu/33471610>.

Pendapat-pendapat serta penafsiran pun mulai bermunculan baik itu dari kalangan umum maupun dari kalangan ulama' setelah turunnya ayat kepemimpinan yang ada di dalam surat shād. Seperti halnya dari salah satu ulama' ahli tafsir yakni dari Ibnu Kašīr sendiri yang menfasirkan ayat tersebut, bahwa surat shad adalah ayat Makkiyah dan surat tersebut merupakan ayat yang menjadi pesan untuk manusia agar dalam menjalankan kepemimpinan harus dilandasi oleh prinsip-prinsip kepemimpinan yakni, adanya rasa adil, amanah, dan tidak mengikuti hawa nafsu. Dari prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut wajib diterapkan oleh pemimpin untuk bisa mencapai suksesi dalam berkepemimpinan, jika tidak, maka kepemimpinan akan dipandang buruk oleh masyarakatnya.

Sedangkan pendapat dari kalangan umum seperti halnya, dari kalangan pesantren yakni dari para santri dan kiai mempunyai pendapat sama dengan perspektif para ulama' yang mana term mengenai kepemimpinan yang ada di dalam QS. Shād sendiri mengungkapkan akan pesan Allah melalui ayat tersebut yang ditujukan kepada manusia agar dalam menjalankan tanggungjawab sebagai seorang pemimpin dan menjalankan tugas kepemimpinannya itu bisa disertai dengan metode kepemimpinan yang baik, serta mampu berperilaku adil dalam memutuskan suatu perkara, memiliki sifat amanah, dan tidak menuruti hawa nafsu sehingga kesuksesan bersama secara mudah bisa dicapainya. Apabila ada seorang pemimpin yang tidak mau melandasi kepemimpinannya dengan apa yang sudah tertera di dalam al-Qur'an, maka mereka akan tersesat dan Allah akan memberikan azab yang pedih mereka yang tidak taat pada ketentuan yang sudah diberikan oleh-Nya.

3. Analisis Pengimplementasian terhadap Kepemimpinan di Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Organisasi pesantren, sebagaimana pada organisasi-organisasi yang lain, yang dipimpin oleh seorang ketua dan dibantu oleh anggota pengurus lainnya mempunyai gaya yang bisa diciptakan dalam sebuah kepemimpinan. Model atau gaya dari seorang pemimpin ini bisa terlihat ketika pemimpin sudah menjalankan tugasnya, baik itu secara sempurna maupun tidak.

Agar seorang pemimpin dapat menjalankan tugasnya dengan baik, pemimpin diberi wewenang untuk bisa membimbing, mengantar, mengarahkan, menyatukan, dan menggerakkan pengikutnya pada tujuan bersama.³² Penggunaan wewenang ini harus menciptakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan hal tersebut. Adapun gaya tipe kepemimpinan tersebut diantaranya,

- a. Gaya kepemimpinan pribadi
Pada system ini, segala tindakan dilakukan dengan mengadakan kontak pribadi. Petunjuk itu dilakukan oleh seorang pemimpin langsung dengan lisan atau pribadi.
- b. Gaya kepemimpinan otoriter
Gaya kepemimpinan ini merupakan gaya yang ditampilkan oleh pemimpin yang bekerja keras, sungguh-sungguh, teliti, dan tertib. Tipe ini sangat menekankan pada keberhasilan atau suksesi dalam kepemimpinan. Karena, pemimpin bekerja dengan peraturan yang telah berlaku dengan ketat dan menjadikan instruksi-instruksinya harus ditaati.
- c. Gaya kepemimpinan menurut bakat

³² Nur Kholis, *Kepemimpinan Dalam Pondok Pesantren: Individual Dan Kolektif*, Surabaya. Pdf. Diakses pada tanggal 15 November 2018, <http://www.researchgate.net/publikation/321731389>.

Tipe ini biasanya akan timbul menurut keahliannya masing-masing. Gaya tersebut juga akan muncul ketika ada kelompok informal dimana mereka berlatih dengan adanya suatu kompetisi, sehingga bisa menimbulkan klik dari kelompok yang bersangkutan.³³

d. Gaya demokratis

Dalam system ini, seorang pemimpin menganggap dirinya itu bagian dari kelompoknya, yang mana ia merasa perlu dukungan dari kelompoknya tersebut, sehingga dalam satu kelompok itu bisa bertanggungjawab demi mencapai suatu tujuan bersama.

e. Gaya situasional

System ini muncul ketika seorang pemimpin menggabungkan antara metode kepemimpinan dengan keadaan yang sedang terjadi.

Dengan ini, adanya gaya kepemimpinan yang bisa ditampilkan diatas, seorang pemimpin pasti akan menampilkan salah satu dari gaya kepemimpinan tersebut sesuai dengan kemampuannya.

³³ Maman ukas, *Macam-Macam Tipe Kepemimpinan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 12-15.